

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki kekayaan dan keanekaragaman ras, suku, dan etnis berbeda-beda dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas hingga Pulau Rote. Kekayaan dan keanekaragaman tersebut dapat menjadi salah satu penunjang dalam pariwisata jika dimanfaatkan secara baik. Pariwisata merupakan salah satu sektor dalam meningkatkan pendapatan negara di banyak negara.

Tercantum pada UU RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa penyelenggaraan Kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan objek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa. Sektor pariwisata merupakan sektor yang memberikan manfaat yang sangat besar terhadap perekonomian negara, salah satu manfaat pariwisata adalah sebagai sumber pendapatan negara dalam bentuk devisa. Berdasarkan data dari *World Travel and Tourism Council (WTTC)* pada tahun 2016 sumbangan pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dunia mencapai 10 persen.

Tabel 1. 1
Pendapatan Devisa Indonesia dari Sektor Pariwisata Tahun 2009-2018
dalam Miliar USD (Orang)

Tahun	Pendapatan	% Pertumbuhan
2009	6,3	
2010	7,6	21
2011	8,6	13
2012	9,1	6
2013	10,1	11
2014	11,2	11
2015	12,2	9
2016	13,6	11
2017	15	10
2018	17	13
Rata-Rata		12

Sumber: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2018

Selain sebagai salah satu sektor yang berpengaruh terhadap pendapatan devisa, pariwisata juga dapat sebagai pendorong perkembangan ekonomi masyarakat sekitar lokasi pariwisata dengan membuka usaha seperti tempat menginap, restoran, pemandu pariwisata, dan toko cindramata. Menurut Pitana dan Gayatri (2008) pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara tidak langsung melibatkan masyarakat dan memberikan dampak kepada masyarakat itu sendiri.

Potensi keindahan alam Indonesia menjadikan pariwisata dapat berkembang dengan pesat. Selain keindahan alam seperti pantai, gunung, perbukitan, hutan tropis, danau, dan sungai. Indonesia juga kaya akan seni dan budaya. Dalam rangka memenuhi kebutuhan wisatawan lokal terutama wisatawan mancanegara tertarik untuk berkunjung maka diciptakan sebuah formula yang menggabungkan keindahan alam, kesenian dan kebudayaan yaitu adalah desa wisata.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi-potensi pariwisata yang sangat menjanjikan yang tersebar diseluruh Kabupaten/Kota yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta, Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Gunung Kidul. DI Yogyakarta memiliki berbagai objek wisata mulai dari wisata rohani, wisata kebudayaan dan kesenian, wisata keindahan alam, wisata kuliner, dan tak ketinggalan provinsi DI Yogyakarta menyediakan sebuah pedesterian guna wisatawan membeli buah tangan. Kehidupan sosial yang ramah dan keaslian dari keindahan alamnya merupakan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke DI Yogyakarta.

Tabel 1. 2
Jumlah Kunjungan Wisatawan di Daya Tarik Wisata per
Kabupaten/Kota Provinsi DI Yogyakarta pada Tahun 2013-2017 (Orang)

Kabupaten/ Kota	2013	2014	2015	2016	2017	% Pertumbuhan
Kota Yogyakarta	4.672.465	5.251.352	5.619.231	5.520.952	5.347.303	5
Kabupaten Sleman	3.612.954	4.223.031	4.950.934	5.685.301	6.814.558	24
Kabupaten Bantul	2.221.698	2.794.018	4.763.614	5.405.800	9.141.150	60
Kabupaten Gunungkidul	1.822.251	3.685.137	2.642.759	3.479.890	3.246.996	21
Kabupaten Kulon progo	695.850	907.709	1.289.695	1.353.400	1.400.786	26
Jumlah	13.025.218	16.861.247	19.266.233	21.445.343	25.950.793	26

Sumber: Dinas Pariwisata DI Yogyakarta, 2017.

Desa wisata merupakan jenis pariwisata yang dapat membuat wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara tertarik untuk berkunjung karena desa wisata dapat menyuguhkan keindahan alam, kesenian, kebudayaan, bahkan menonjolkan kehidupan sosial di perdesaan. Faktor yang menjadi daya tarik desa wisata adalah keaslian kehidupan sosial masyarakat, keunikan dan keasrian keindahan alamnya. Desa wisata juga merupakan solusi dalam peningkatan pendapatan masyarakat perdesaan.

Salah satu kabupaten yang memiliki destinasi wisata berupa desa wisata adalah Gunungkidul. Tercatat sebanyak 27 Desa Wisata dengan berbagai potensi berdiri di Kabupaten Gunungkidul, dari jumlah tersebut Dinas Pariwisata Gunungkidul membagi menjadi tiga klasifikasi Desa Wisata, yaitu Desa Wisata Maju, Desa Wisata Berkembang, dan Desa Wisata Rintisan,

Tabel 1. 3
Klasifikasi Desa Wisata

No	Nama Desa Wisata	Alamat	Keterangan
1	Nglanggeran	Ngelanggeran, Patuk, Kabupaten Gunungkidul	Maju
2	Bleberan	Bleberan, Playen, Kabupaten Gunungkidul	Maju
3	Bejiharjo	Bejiharjo, Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul	Maju
4	Putat	Putat, Patuk, Kabupaten Gunungkidul	Maju
5	Pacarejo	Pacarejo, Semanu, Kabupaten Gunungkidul	Maju
6	Ngeposari	Ngeposari, Semanu, Kabupaten Gunungkidul	Maju
7	Mulo	Mulo, Wonosari, Kabupaten Gunungkidul	Maju
8	Beji	Beji, Ngawen, Kabupaten Gunungkidul	Berkembang
9	Umbulrejo	Umbulrejo, Ponjong, Kabupaten Gunungkidul	Berkembang
10	Kedungpoh	Kedungpoh, Nglipar, Kabupaten Gunungkidul	Berkembang
11	Ngalang	Ngalang, Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul	Berkembang
12	Martelu	Martelu, Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul	Berkembang
13	Pampang	Pampang, Paliyan, Kabupaten Gunungkidul	Berkembang
14	Girisuko	Girisuko, Panggang, Kabupaten Gunungkidul	Berkembang
15	Kemadang	Kemadang, Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul	Berkembang

No	Nama Desa Wisata	Alamat	Keterangan
16	Ngestirejo	Ngestirejo, Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul	Berkembang
17	Sidoharjo	Sidoharjo, Tepus, Kabupaten Gunungkidul	Berkembang
18	Candirejo	Candirejo, Semin, Kabupaten Gunungkidul	Rintisan
19	Mulusan	Mulusan, Paliyan, Kabupaten Gunungkidul	Rintisan
20	Pilangrejo	Pilangrejo, Nglipar, Kabupaten Gunungkidul	Rintisan
21	Karangtengah	Karangtengah, Wonosari, Kabupaten Gunungkidul	Rintisan
22	Beji	Beji, Patuk, Kabupaten Gunungkidul	Rintisan
23	Kepek	Kepek, Wonosari, Kabupaten Gunungkidul	Rintisan
24	Kedungkeris	Kedungkeris, Nglipar, Kabupaten Gunungkidul	Rintisan
25	Semoyo	Semoyo, Patuk, Kabupaten Gunungkidul	Rintisan
26	Ngasemayu	Ngasemayu, Patuk, Kabupaten Gunungkidul	Rintisan
27	Ngoro-Oro	Ngoro-oro, Patuk, Kabupaten Gunungkidul	Rintisan

Sumber: Dinas Pariwisata Gunungkidul, 2019.

Dari Tabel 1.3 Desa Wisata di Kabupaten Gunungkidul tersebar di 14 Kecamatan, yaitu Kecamatan Patuk, Kecamatan Playen, Kecamatan Karangmojo, Kecamatan Semanu, Kecamatan Wonosari, Kecamatan Ngawen, Kecamatan Pojong, Kecamatan Nglipar, Kecamatan Gedangsari, Kecamatan Paliyan, Kecamatan Panggang, Kecamatan Tanjungsari, Kecamatan Tepus, dan Kecamatan Semin. Dengan tersebarnya Desa Wisata di Kabupaten Gunungkidul dapat memberikan dampak yang besar terhadap kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dengan banyaknya manfaat pariwisata dibidang ekonomi dapat dijadikan suatu modal untuk meningkatkan taraf

hidup masyarakat, menambah pendapatan dari usaha atau bisnis pariwisata, menambah pendapatan pemerintah dimana pemerintah mendapatkan pendapatan dari sector pariwisata dari beberapa cara. Sumbanga terbesar dari pariwisata bersumber dari pengenaan pajak, penyerapan tenaga kerja, *multiple effect* yang mana merupakan efek ekonomi yang ditimbulkan kegiatan ekonomi pariwisata terhadap kegiatan ekonomi secara keseluruhan suatu wilayah (daerah, Negara) tertentu, dan pemanfaatan fasilitas pariwisata oleh masyarakat local karena dengan banyaknya wisatawan mendatangkan keuntungan yang cukup besar.

Salah satu Desa Wisata yang berada di Kabupaten Gunungkidul adalah Desa Wisata Nglanggeran yang terletak di Kecamatan Patuk. Desa Wisata Nglanggeran memiliki beberapa objek wisata yang menarik untuk dikunjungi seperti Gunung Api Purba, Embung Nglanggeran dan Air Terjun Kedung Kandang. Selain itu, menurut penuturan pengelola Desa Wista Nglanggeran merupakan salah satu Desa Wisata terbaik se Asia Tenggara.

Dari tiga tahun terakhir belakangan jumlah pengunjung di Desa Wisata Nglanggeran mengalami penurunan dikarenakan pengelola ingin memperbaiki kondisi alam di sekitar Desa Nglanggeran yang sempat rusak akibat membludaknya jumlah wisatawan yang berkunjung pada tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan QS Ar-Rum ayat 41-42 yang artinya: *“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Katakanlah: 'Lakukanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)'. Oleh karena itu, pengelola bersikap dengan menaikkan harga retribusi agar dapat menekan jumlah pengunjung dan pengelola dapat memperbaiki lingkungan yang sempat rusak.

Tabel 1. 4
Jumlah Kunjungan Wisatawan Desa Wisata Nglanggeran
Tahun 2015-2017

Tahun	Jumlah Pengunjung
2015	184.600
2016	167.700
2017	151.497

Sumber: Statistik Kepariwisataaan DIY

Berdasarkan tabel 1.4, terlihat bahwa pada tahun 2015 jumlah pengunjung yang datang ke Desa Wisata Nglanggeran sebanyak 184.600 orang, pada tahun 2016 menurun sebanyak 16.900 orang menjadi 167.700 orang, dan pada tahun 2017 mengalami penurunan 16.263 orang menjadi 151.497 orang pengunjung. Dari jumlah pengunjung tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan jumlah pengunjung Desa Wisata Nglanggeran mengalami penurunan yaitu sebesar 9%.

Desa Wisata Nglanggeran merupakan barang publik, dimana ciri khusus barang publik yaitu, pertama, *non-rival* yang berarti dengan mengkonsumsi barang atau jasa yang dilakukan oleh setiap individu tidak akan membuat jumlah barang yang tersedia untuk dikonsumsi menjadi berkurang. Sedangkan yang kedua, yaitu *non-eksklusif* yang berarti semua

individu mempunyai hak untuk merasakan dan menggunakan barang atau jasa tersebut. Andrianto (2010) menyebutkan bahwa penilaian terhadap ekonomi lingkungan atas barang publik atau barang-barang non-pasar didasarkan pada konsep kemauan untuk membayar (*willingness to pay*). Penilaian ekonomi dengan menggunakan konsep *willingness to pay* dapat dilakukan dengan mengetahui prioritas seberapa besar individu atau kelompok dalam memperhatikan tingkat baik buruknya lingkungan disekitarnya. Maka dari itu, penilaian barang non-pasar bisa dipergunakan untuk memberikan penilaian ekonomi untuk jenis-jenis barang atau lingkungan, tergolong desa wisata.

Raharjo (2002) menambahkan bahwa secara khusus metode untuk menghitung nilai ekonomi wisata dan lingkungan dapat dibedakan menjadi dua metode. Pertama, adalah teknik valuasi yang mengandalkan harga implisit yang mana melalui model yang dikembangkan (*revealed preference method*) *willingness to pay* (WTP) akan diketahui. Kedua, ialah teknik valuasi berdasarkan pada survei yang dilakukan secara langsung, dimana *willingness to pay* (WTP) didapatkan dengan cara langsung dari penjawab (responden) (*expressed preference method*). Dari kedua metode yang sudah diebutkan diatas, kedua metode tersebut sering digunakan sebagai metode valuasi untuk barang-barang yang tidak memiliki nilai pasar (*non-market valuation*). Metode yang masuk kedalam kategori *revealed preference method* adalah *travel cost method* (TCM). Metode ini memperkirakan nilai ekonomi suatu daerah objek wisata atas dasar penilaian yang masing-masing individu atau masyarakat berikan, terhadap

kesenangan yang tidak dapat dinilai (dalam rupiah) dari seluruh biaya yang sudah digunakan atau dikeluarkan untuk mengunjungi objek wisata tersebut.

Keterbatasan-keterbatasan utama yang dimiliki oleh pendekatan *travel cost method* (TCM) yaitu, pertama, *travel cost method* (TCM) dibangun atas dasar dugaan bahwa setiap wisatawan yang melakukan perjalanan, hanya mengunjungi satu destinasi tujuan wisata, jadi jika wisatawan melakukan kunjungan lebih dari satu objek wisata, tidak bisa digunakan (*multi-purpose trip*). Kedua, *travel cost method* (TCM) tidak bisa membedakan antara wisatawan yang datang dari kalangan pelibur (*holiday makers*) dengan wisatawan yang datang dari daerah setempat (*resident*). Ketiga, *travel cost method* (TCM) dalam pengukuran nilai dari waktu memiliki sedikit permasalahan, karena variabel waktu memiliki nilai yang terkandung didalamnya yang dinyatakan sebagai bentuk biaya yang dikorbankan oleh wisatawan (Fauzi, 2010). Poor and Smith (2004) menambahkan keterbatasan dari metode *travel cost method* (TCM) yakni, fungsi dari biaya perjalanan (*travel cost*) yang tidak mengidentifikasi nilai keberadaan dari barang tersebut (*non-use value*), namun hanya mengidentifikasi nilai penggunaan langsung dari pengunjung.

Sedangkan *Contingent Valuation Method* (CVM) adalah metode teknik survei untuk menyatakan pendapat dari setiap individu atau masyarakat tentang nilai atau harga yang mereka berikan terhadap komoditi yang tidak memiliki pasar seperti barang publik atau lingkungan. Tujuan dari *contingent valuation method* (CVM) adalah untuk mengetahui kesediaan membayar

(*willingness to pay*) dari masyarakat dan keinginan menerima (*willingness to accept*). pendekatan ini didasarkan pada asumsi tentang hak kepemilikan, ketika setiap individu yang ditanya tidak berhak untuk memiliki atas barang atau jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam atau lingkungan, maka pengukuran yang cocok adalah kemauan untuk membayar (*willingness to pay*) yang maksimum guna mendapatkan barang atau jasa tersebut. Sedangkan ketika setiap individu yang ditanya berhak akan sumber daya alam tersebut, maka pengukuran yang cocok adalah kemauan menerima (*willingness to accept*) ganti rugi paling sedikit atas hilang atau rusaknya sumber daya alam yang dimilikinya. Pakdeeburce, dkk (2011) menyatakan bahwa *contingent valuation method* (CVM) merupakan metode yang paling sering digunakan untuk memperkirakan *non-use value* dengan survei yang menanyakan secara langsung kepada responden, berapa kira-kira kesediaan membayar (*willingness to pay*) wisatawan terhadap objek wisata atau lingkungan tertentu.

Contingent valuation method (CVM) digunakan karena dapat memperkirakan kesediaan membayar (*willingness to pay*) terhadap perubahan kualitas kegiatan berwisata, dapat menilai perjalanan dengan banyak tujuan destinasi wisata, mampu menilai kepuasan menggunakan lingkungan baik pengguna maupun bukan pengguna sumber daya alam atau lingkungan tersebut, serta dapat menilai barang yang nilainya rendah (Pantari, 2016).

Travel Cost Method (TCM) dan *Contingent Valuation Method* (CVM) telah banyak digunakan dan diaplikasikan untuk menilai objek wisata seperti, wisata alam, wisata religi, wisata sejarah, wisata, dan wisata-wisata lainnya,

seperti penelitian Saptutyingsih dan Ningrum (2017) menunjukkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel biaya perjalanan, jarak, dan *dummy* persepsi fasilitas berpengaruh terhadap jumlah kunjungan ke objek wisata Pantai Goa Cemara di Kabupaten Bantul. Kemudian penelitian Hamza (2018) menunjukkan hasil penelitian variabel biaya perjalanan, pendapatan, dan jarak tempuh berpengaruh terhadap jumlah kunjungan ke objek wisata Pantai Hutan Mangrove di Tuban, Jawa Timur. Penelitian yang dilakukan Ichsan (2017) menunjukkan bahwa fasilitas, biaya perjalanan, jarak tempuh, pendapatan, dan pendidikan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata Pantai Muarareja, Kota Tegal. Sedangkan penelitian Latifah, A. N. (2017) hasil penelitian diketahui bahwa biaya perjalanan, pendapatan, dan usia berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata Candi Borobudur. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, K. L (2017) menghasilkan bahwa variabel usia dan pendapatan berpengaruh terhadap *Willingness To Pay* (WTP) wisatawan di objek wisata Pantai Umbul Pongok, Kulon Progo.

Melihat dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan diatas, Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna untuk mengetahui estimasi nilai ekonomi Desa Wisata Nglanggeran, serta variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi jumlah kunjungan ke desa wisata tersebut. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan beberapa manfaat antara lain, untuk memberikan pertimbangan pemerintah daerah dalam pengambilan keputusan terkait dengan optimalisasi, perbaikan kualitas lingkungan, penggunaan dan

pemanfaatan Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul yang nantinya akan memberikan subsidi terhadap pendapatan daerah Kabupaten Gunungkidul.

Berdasar uraian latar belakang tersebut maka dalam hal ini maka peneliti tertarik dengan penelitian yang berjudul “**Valuasi Ekonomi Desa Wisata Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul dengan Pendekatan *Travel Cost Method***”

B. Batasan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini dibatasi hanya dilakukan di Kabupaten Gunungkidul tepatnya pada Desa Wisata Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah biaya perjalanan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran?
2. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran?
3. Apakah jarak berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran?
4. Apakah usia berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran?
5. Apakah persepsi kualitas berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran?

6. Apakah jumlah tanggungan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran?
7. Apakah status pernikahan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran?
8. Apakah jumlah rombongan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran?
9. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran?
10. Apakah substitusi berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran?
11. Berapakah nilai ekonomi di Desa Wisata Nglanggeran Kabupaten Gunung Kidul berdasarkan pada metode *travel cost method* (TCM) dengan pendekatan *individual travel cost* (ITCM)?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh biaya perjalanan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jarak terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh usia terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran.

5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh persepsi kualitas terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran.
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh status pernikahan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran.
8. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah rombongan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran.
9. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran.
10. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh substitusi terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran.
11. Untuk mengetahui berapa besar nilai ekonomi di Desa Wisata Nglanggeran Kabupaten Gunung Kidul berdasarkan pada metode *travel cost method* (TCM) dengan pendekatan *individual travel cost* (ITCM).

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah dan Pengelola Desa Wisata

Sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan oleh pemerintah maupun pengelola Desa Wisata Nglanggeran dalam pengambilan kebijakan untuk meningkatkan optimalisasi, perbaikan kualitas lingkungan, penggunaan serta pemanfaatan Desa Wisata Nglanggeran.

2. Bagi Penulis

Sebagai bahan pembelajaran dan pengetahuan mengenai penilaian biaya perjalanan (*Travel Cost*) dan permasalahan terkait sumber daya alam di Desa Wisata Nglanggeran.

3. Bagi Pembaca

Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai nilai ekonomi dan biaya perjalanan.